

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu puncak proses belajar, yang dipengaruhi oleh proses-proses penerimaan, keaktifan, pra pengolahan, pengolahan, penyimpanan serta pemanggilan untuk pembangkit pesan dan pengalaman (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 102). Prestasi belajar dapat dipandang sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa sehingga dapat diukur dan hasil pengukurannya dapat berupa skor atau angka yang merupakan gambaran dari hasil proses pembelajaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:895), dijelaskan bahwa prestasi belajar adalah *penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru*. Akbar (2008:11) menambahkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan/ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru dalam nilai raport ditiap semesternya atau akhir tiap tingkat sekolah yang dilaluinya.

Secara rinci Suweni (2002:10) menjelaskan *prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa dari berbagai mata pelajaran yang ditempuhnya di bangku sekolah. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai harian siswa, nilai pengamatan aktivitas siswa,*

nilai pekerjaan rumah dan nilai ulangan umum catur wulan yang diberikan guru kepada siswa yang bersangkutan untuk menentukan nilai akhir yaitu nilai raport.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru dalam bentuk raport.

b. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Ahmadi A. dan Supriyono, W. (2004: 138). Yang tergolong faktor internal adalah :

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi), misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis meliputi kecerdasan, bakat, sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Sedangkan yang tergolong faktor eksternal ialah :

- 1) Faktor sosial terdiri atas :
 - a) lingkungan keluarga
 - b) lingkungan sekolah
 - c) lingkungan masyarakat
 - d) lingkungan kelompok.

- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Secara rinci, Slameto (2010: 54) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu :

a) Kecerdasan atau *Inteligensi*

Kecerdasan adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. *Inteligensi* besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua

memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

d) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada

sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa yaitu:

a) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan

dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

b) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya. Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tidak menentu anakpun dapat terpengaruh pula.

Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya

dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

2. Aktivitas Belajar

a. Definisi Aktivitas Belajar

Usman, U.M (2006:2) mengemukakan bahwa aktivitas belajar siswa adalah kegiatan jasmani dan mental dalam proses belajar. Dalam kegiatan belajar ini, Rousseau memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Ini menunjukkan bahwa orang belajar harus aktif sendiri. (Sardiman, 2007: 96).

Menurut Djamarah (2008:38) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Menurut Sudjana (2010: 61) mengemukakan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, kesempatan menggunakan atau

menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Dalam proses belajar mengajar disekolah, siswa akan melakukan aktivitas belajar dan guru melakukan aktivitas mengajar. Tetapi tidak semua aktivitas yang dilakukan siswa mendukung kegiatan belajar mengajar karena siswa juga kadang-kadang melakukan aktivitas yang tidak mendukung Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), misalnya berbicara dengan teman sendiri pada saat pelajaran, mengganggu teman lain yang sedang belajar, bersorak dan tertawa berlebihan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah kegiatan siswa yang mendukung selama proses pembelajaran baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengetahuan, pengalaman, pengamatan, dan penyelidikan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan dengan fasilitas yang diciptakan sendiri.

b. Prinsip Aktivitas Belajar

Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan melibatkan siswa sebagai subjek belajar, guru memiliki peran yang sangat vital. Sebab, guru adalah fasilitator, motivator, dan evaluator kegiatan belajar siswa yang menciptakan segala suasana belajar peserta didiknya. Aktivitas belajar yang dilakukan para peserta didik merupakan bagian dari cara mereka belajar. Akan tetapi aktivitas yang dilakukan peserta didik belum tentu mendukung kegiatan belajar yang sedang mereka lakukan.

Menurut Sumyati dan Asra (2009: 39) terdapat empat indikator peningkatan aktivitas peserta didik dalam belajar, yaitu :

- 1) Kegiatan belajar merupakan suatu proses kontinyu dan bervariasi
- 2) Dalam proses belajar ada keterlibatan mental dari siswa secara optimal
- 3) Komunikasi dalam pembelajaran berlangsung dalam banyak arah
- 4) Untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa perlu menggunakan berbagai metode pembelajaran yang efektif.

Adapun prinsip-prinsip belajar yang menekankan pada aktivitas siswa (Sumyati dan Asra, 2009: 39) antara lain :

- 1) Belajar dapat terjadi dengan proses mengalami
- 2) Belajar merupakan transaksi aktif
- 3) Belajar secara aktif memerlukan kegiatan yang bersifat vital, sehingga dapat berupaya mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan pribadinya
- 4) Belajar terjadi melalui proses mengatasi hambatan sehingga mencapai pemecahan atau tujuan
- 5) Hanya dengan melalui penyodoran masalah memungkinkan diaktifkannya motivasi dan upaya, sehingga siswa berpengalaman dengan kegiatan yang bertujuan

c. Macam-Macam Aktivitas Belajar

Sardiman, A.M. (2007: 101) menyebutkan bahwa aktivitas belajar peserta didik dapat digolongkan dalam beberapa hal diantaranya :

- 1) Aktivitas visual (*visual activities*), misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.

- 2) Aktifitas lesan (*oral activities*) seperti: menyatakan, merumuskan, bertaya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
- 3) Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, music, pidato.
- 4) Aktifitas gerak (*motor activities*), misalnya: melakukan percobaan, membuat konstruksi, moel mereparasi, bermain, berkebun dan berkemah.
- 5) Aktivitas menulis (*writing activities*), seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin.
- 6) Aktivitas melukis (*drawing activities*), misalnya: menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
- 7) Aktivitas fisik (*mental activities*) misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
- 8) Aktivitas emosi (*emotional activities*) misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Sedangkan menurut Ahmadi A. dan Supriyono W. (2004: 132-137) menyebutkan beberapa contoh aktivitas belajar, yaitu:

- 1) Mendengarkan

Dalam pergaulan sehari-hari pasti terjadi komunikasi verbal berupa percakapan. Percakapan memberikan situasi tersendiri bagi orang-orang yang terlibat ataupun yang tidak terlibat tetapi secara tidak langsung mendengar informasi. Situasi ini memberikan kesempatan pada seseorang untuk belajar.

Seseorang menjadi belajar atau tidak dalam situasi ini, tergantung ada atau tidaknya kebutuhan, motivasi, dan set seseorang itu.

2) Memandang

Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang dapat kita pandang, akan tetapi tidak semua pandangan atau penglihatan kita adalah belajar. Apabila kita memandang segala sesuatu dengan set tertentu untuk mencapai tujuan yang mengakibatkan perkembangan diri kita, maka dalam hal demikian kita sudah belajar.

3) Meraba, membaui dan mencicipi/ mengecap

Aktivitas meraba, aktivitas membaui ataupun aktivitas mengecap dapat dikatakan belajar, apabila aktivitas-aktivitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan arah tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

4) Menulis atau mencatat

Tidak semua aktivitas mencatat adalah belajar. aktivitas mencatat yang bersifat menurun, menjiplak atau mengkopi adalah tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar. Mencatat yang termasuk sebagai belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan set tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar.

5) Membaca

Belajar merupakan sikap. Membaca untuk keperluan belajar harus pula menggunakan sikap. Membaca dengan sikap misalnya dengan memulai memperhatikan judul-judul bab, topik-topik utama dengan berorientasi kepada kebutuhan dan tujuan.

6) Membuat ringkasan dan menggaris bawahi

Meringkas memang dapat membantu kita dalam mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang. Untuk keperluan belajar yang insentif, bagaimanapun juga hanya membuat ikhtisar adalah belum cukup. Sementara membaca, pada hal-hal yang penting kita beri garis bawah.

7) Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram, dan bagan-bagan

Dalam buku ataupun dalam lingkungan lain sering kita jumpai tabel-tabel, diagram-diagram ataupun bagan-bagan. Material non verbal semacam ini sangat berguna bagi kita dalam mempelajari material yang relevan itu. Demikian pula gambar-gambar, peta-peta, dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman kita tentang sesuatu hal.

8) Menyusun paper atau kertas kerja

Dalam membuat paper, pertama yang perlu mendapat perhatian ialah rumusan topik paper itu. Dari rumusan topik-topik itu kita akan dapat menentukan materi yang relevan. Kemudian kita perlu mengumpulkan materi yang akan ditulis ke dalam paper dengan memcatatkan pada buku nontes atau kartu-kartu catatan.

9) Mengingat

Mengingat sebagai aktivitas belajar yaitu mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut, apalagi jika mengingat itu berhubungan dengan aktivitas-aktivitas belajar lainnya.

10) Berfikir

Dengan berfikir, orang memperoleh penemuan baru, setidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antar sesuatu.

11) Latihan atau praktek

Latihan atau praktek adalah termasuk aktivitas belajar. Hasil dari latihan dan praktek itu sendiri akan berupa pengalaman yang dapat merubah diri subyek serta mengubah lingkungannya.

3. Model Pembelajaran Quantum Teaching

a. Pengertian Quantum Teaching

Menurut DePorter (2003:3), *Quantum Teaching* adalah perubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. Dan *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

b. Asas Quantum Teaching

Quantum Teaching bersandar pada konsep ini: Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka. Hal ini mengingatkan kita pada pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah pertama. Memasuki

terlebih dahulu dunia mereka berarti akan memberi izin untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Dengan mengaitkan apa yang diajarkan guru dengan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang didapatkan dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi atau akademis mereka. Setelah kaitan itu terbentuk, maka dengan mudah dunia siswa dibawa ke dunia guru atau pengajar. Guru akan memberikan pemahaman tentang dunia itu. (DePorter, 2003: 6).

c. Prinsip-Prinsip Quantum Teaching

Quantum Teaching memiliki lima prinsip, atau kebenaran tetap. Lima prinsip itu adalah sebagai berikut.

1) Segalanya Berbicara

Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh Anda, dari kertas yang anda bagikan hingga rancangan pelajaran anda; semuanya mengirim pesan untuk belajar.

2) Segalanya Bertujuan

Semua yang terjadi dalam perubahan Anda mempunyai tujuan.

3) Pengalaman sebelum Pemberian Nama

Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.

4) Akui Setiap Usaha

Belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.

5) Jika Layak di Pelajari, Maka Layak Pula Dirayakan

Perayaan adalah sarapan pelajar juara. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan peningkatan asosiasi emosi positif dengan belajar.

(DePorter, 2003: 7).

d. Model Quantum Teaching

Adapun model *Quantum Teaching* menurut DePorter (2003:9), terdiri atas dua tahap, tahap pertama disebut konteks, dan tahap kedua adalah isi.

Dalam seksi konteks, Anda akan menemukan semua bagian yang anda butuhkan untuk mengubah:

1) Suasana yang Memberdayakan

Suasana, termasuk di dalamnya keadaan kelas, bahasa yang dipilih, cara menjalin rasa simpati dengan siswa, dan sikap terhadap sekolah dan belajar.

2) Landasan yang Kukuh

Landasan, yaitu kerangka kerja: tujuan, keyakinan, kesepakatan, prosedur, dan aturan bersama yang menjadi pedoman untuk bekerja dalam komunitas belajar.

3) Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan, yaitu cara menata ruang kelas, pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, dan semua hal yang mendukung proses belajar.

4) Rancangan Belajar yang Dinamis

Rancangan, yaitu penciptaan terarah unsur-unsur penting yang menimbulkan minat siswa, mendalami makna, dan memperbaiki proses tukar menukar informasi.

Dalam seksi isi, Anda akan menemukan keterampilan penyampaian untuk kurikulum apapun, di samping strategi yang dibutuhkan siswa untuk bertanggung jawab atas yang mereka pelajari:

- 1) Penyajian yang Prima
 - 2) Fasilitasi yang Luwes
 - 3) Keterampilan Belajar-untuk-Belajar
 - 4) Keterampilan Hidup
- e. Kerangka Rancangan Belajar Quantum Teaching

Menurut DePorter (2003:10), ada enam kerangka rancangan belajar *Quantum Teaching* yang dikenal sebagai TANDUR, yaitu :

- 1) Tumbuhkan
Tumbuhkan minat dengan memuaskan “Apakah Manfaatnya BAGiKu” (AMBAK), dan manfaatkan kehidupan pelajar.
- 2) Alami
Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti pelajar.
- 3) Namai
Sediakan kata kunci, model, rumus, strategi; sebuah “masukan”.
- 4) Demonstrasikan
Sediakan kesempatan bagi pelajar untuk “menunjukkan bahwa mereka tahu.”

5) Ulangi

Tunjukkan pelajar cara-cara mengulang materi dan menegaskan, “Aku tahu bahwa aku memang tahu ini.”

6) Rayakan

Pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.

Dalam pelaksanaannya langkah-langkah tersebut dapat dikembangkan sebagai berikut:

Kegiatan Awal

Tumbuhkan

1. Menyiapkan peserta didik
2. Apersepsi: mengaitkan materi yang lalu dengan materi yang akan diajarkan
3. Menyampaikan tujuan pembelajaran
4. Menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan
5. Menumbuhkan ambak (apa manfaat bagiku) dengan memotivasi siswa agar tumbuh rasa ingin tahu tentang materi yang akan diajarkan

Alami

1. Guru menciptakan atau mendatangkan pengalaman umum yang dapat dipahami siswa yang berkaitan dengan materi
2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memaparkan pengalaman mereka

Kegiatan Inti

Namai

1. Menjelaskan materi yang akan dibahas yaitu Kegiatan Ekonomi
2. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa
3. Membagi siswa ke dalam 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa
4. Membagikan LKS kepada siswa
5. Memberikan motivasi kepada siswa dalam mengerjakan LKS

Demostrasikan

1. Meminta perwakilan dari kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya
2. Mempersilahkan kelompok lain untuk memberikan tanggapan
3. Memberikan komentar terkait dengan jawaban siswa

Ulangi

1. Memberikan umpan balik pada siswa
2. Mengambil kesimpulan dari materi yang diajarkan

Kegiatan Akhir

Rayakan

1. Merayakan kesuksesan siswa atau kelompok (memberikan hadiah atau tepuk tangan)
2. Memberikan tugas atau PR dan menginformasikan materi pada pertemuan berikutnya.

4. IPS SD

a. Pengertian IPS

S. Nasution mendefinisikan IPS demikian: “IPS adalah pelajaran yang merupakan suatu fusi atau panduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. Lalu tentang objek IPS dan bagian-bagian yang mendukung yaitu bagian kurikulum sekolah yang

berhubungan dengan peranan manusia di dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai subyek: sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, pemerintahan, dan psikologi sosial. (Daldjoeni, 1997: 9).

Sedangkan IPS menurut Somantri dalam Daldjoeni (1997: 9) adalah sebagai pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Menyederhanakan mengandung arti:

1. menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas, menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan siswa.
2. Mempertautkan dan memadukan bahan berasal dari aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat, sehingga menjadi bahan pelajaran yang mudah dicerna.

b. Tujuan IPS

Tujuan IPS dalam pendidikan menurut Daldjoeni (1997: 24) adalah:

1. IPS mempersiapkan siswa untuk studi lanjut di bidang *social sciences* jika ia nantinya masuk ke perguruan tinggi.
2. IPS bertujuan mendidik kewargaan negara yang baik.
3. IPS yang hakikatnya adalah suatu kompromi antara tujuan 1 dan 2 yaitu suatu penyederhanaan dan penyaringan terhadap ilmu-ilmu sosial yang penyajiannya di sekolah disesuaikan dengan kemampuan guru dan daya tangkap siswa.
4. IPS mempelajari *closed areas* yaitu masalah-masalah sosial yang pantang dibicarakan di muka umum.
5. Sasaran seluruh kegiatan belajar mengajar IPS menurut pedoman khusus bidang studi IPS mengarah kepada 2 hal yaitu:

- a. Pembinaan WNI atas dasar moral pancasila/ UUD 1945. Nilai-nilai dan sikap hidup yang kandungannya secara sadar dan intensif ditanamkan kepada siswa sehingga terpupuk kemauan dan tekad untuk hidup secara bertanggung jawab demi keselamatan diri, bangsa, negara, dan tanah air.
- b. Sikap sosial yang rasional dalam kehidupan, untuk dapat memahami dan selanjutnya mampu memecahkan masalah-masalah sosial perlu ada pandangan terbuka dan rasional.
- c. Materi IPS

Materi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kegiatan ekonomi yang ambil dari silabus mata pelajaran IPS kelas IV SD/MI. Materi kegiatan ekonomi diajarkan sebanyak 10 jam pelajaran dengan 4x pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 2 jam dan 3 jam pelajaran. Adapun SK dan KD materi sumber daya alam penulis sajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1. SK dan KD Materi Kegiatan Ekonomi

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Mengetahui SDA, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/ kota dan provinsi	1.6. Mengetahui aktifitas ekonomi yang berkaitan dengan SDA dan potensi lain di daerahnya

B. Penelitian yang Relevan

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andriyawati (2010) dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar IPA Materi Energi Kelas IV SD Negeri 02 Kalimojosari Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan” menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa di SD Negeri 02 Kalimojosari Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan. Dengan hasil perolehan peningkatan persentase nilai rata-rata prestasi hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 72,9%, siklus II sebesar 77,38%, siklus III sebesar 83,56%, dan siklus IV sebesar 86,16%.

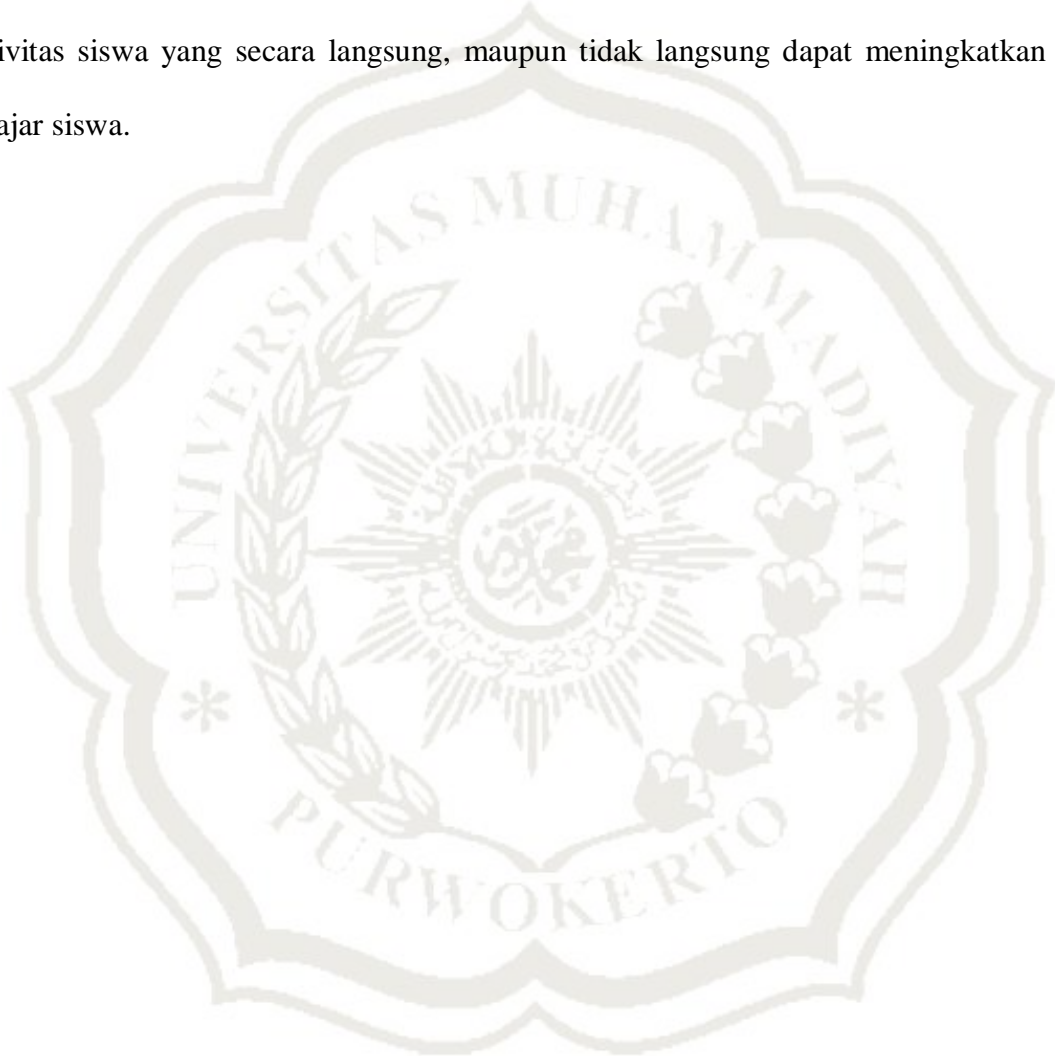
C. Kerangka Berfikir

Pada kondisi awal dalam kegiatan belajar mengajar masih secara konvensional, nilai rata-rata pelajaran IPS masih rendah dan hanya beberapa anak saja yang menonjol. Hal ini dikarenakan kurangnya kontribusi siswa dalam kelas. Pembelajaran lebih didominasi oleh guru dalam kelas. Siswa yang pasif biasanya cukup puas dengan menerima pengetahuan dari guru saja tanpa berusaha tanya pada guru. Keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar. Penggunaan pembelajaran yang efektif merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan.

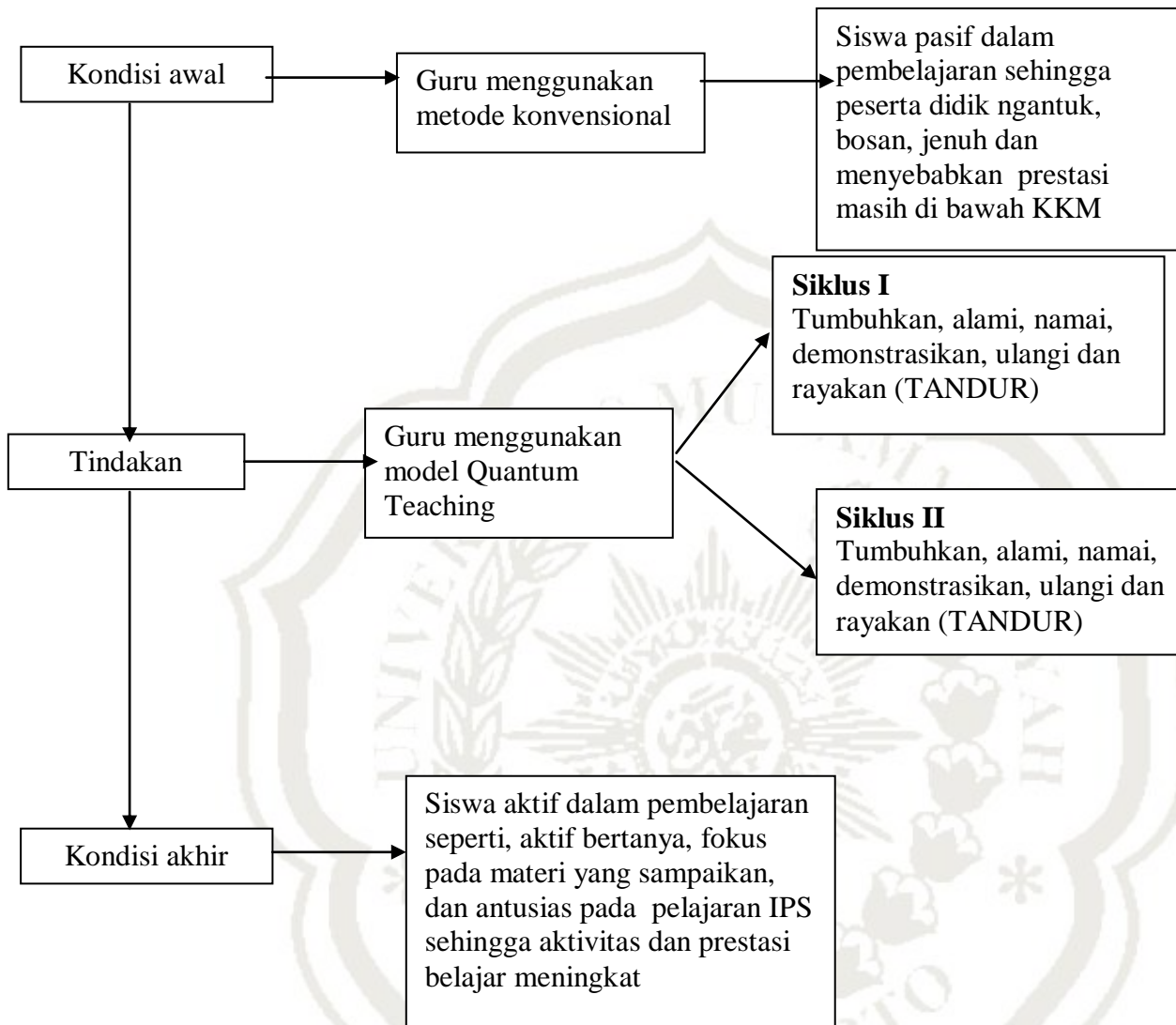
Sesuai dengan hal tersebut maka diperlukan upaya perbaikan yang dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Salah satu model yang perlu diterapkan adalah model *Quantum Teaching*. Kata *Quantum* sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Jadi *Quantum Teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Model *Quantum Teaching* bersandar pada konsep

Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka. Hal ini menunjukkan, betapa pengajaran dengan *Quantum Teaching* tidak hanya menawarkan materi yang mesti dipelajari siswa. Tetapi jauh dari itu, siswa juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik dalam dan ketika belajar.

Dengan penerapan model *Quantum Teaching* ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa yang secara langsung, maupun tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.



Untuk lebih jelasnya penulis gambarkan bagan kerangka berpikir tersebut seperti di bawah ini :



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: Melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* akan meningkatkan prestasi belajar dan aktivitas belajar pada materi sumber daya alam di kelas IV SD Negeri 1 Botomulyo Kabupaten Kendal.